

## **KESULTANAN DELI SEBAGAI PUSAT PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI SUMATERA TIMUR**

Muhammad Ray Jhon<sup>1</sup>, Fifi Fathia<sup>2</sup>, Mutiara Nazla Dalimunthe<sup>3</sup>, Enjel Adriani Br.  
Gurusinga<sup>4</sup>, Yohana Magdalena Siagian<sup>5</sup>

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[Jhonns880@gmail.com](mailto:Jhonns880@gmail.com), <sup>2</sup> [fifi96988@gmail.com](mailto:fifi96988@gmail.com),  
<sup>3</sup>[nazladalimunthe8@gmail.com](mailto:nazladalimunthe8@gmail.com), <sup>4</sup> [enjelgurusinga@gmail.com](mailto:enjelgurusinga@gmail.com),  
<sup>5</sup>[ysiagian109@gmail.com](mailto:ysiagian109@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The Sultanate of Deli is an Islamic Malay kingdom that has a significant role in spreading Islam in East Sumatra, especially in Medan and surrounding areas. This research aims to examine the role of the Deli Sultanate in the process of spreading Islam through educational institutions, the role of ulama, and the integration of Islamic values into local culture. The method applied is literature analysis that includes historical sources, archives, and scientific works related to the Sultanate of Deli and the growth of Islam in Sumatra. Preliminary results show that the Sultanate of Deli was an important center for the spread of Islam that still has influence today, especially through cultural heritage such as the Al-Mashun Grand Mosque, Malay traditions, and the traditional Islamic education system. This study is expected to serve as a foundation for further research into the role of Islamic kingdoms in Indonesia's regional history.*

*Keywords: Sultanate of Deli; Islamization; Malay; local history; East Sumatra*

### **ABSTRAK**

Kesultanan Deli adalah sebuah kerajaan Melayu Islam yang memiliki peran signifikan dalam menyebarkan agama Islam di Sumatera Timur, khususnya di daerah Medan dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Kesultanan Deli dalam proses penyebaran Islam melalui lembaga pendidikan, peran para ulama, serta pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Metode yang diterapkan adalah analisis literatur yang mencakup sumber-sumber sejarah, arsip, dan karya ilmiah yang berhubungan dengan Kesultanan Deli serta pertumbuhan Islam di Sumatera. Hasil awal menunjukkan bahwa Kesultanan Deli merupakan pusat penting penyebaran Islam yang masih memiliki pengaruh hingga saat ini, khususnya melalui warisan budaya seperti Masjid Raya Al-Mashun, tradisi

Melayu, dan sistem pendidikan Islam yang bersifat tradisional. Studi ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih mendalam mengenai peran kerajaan Islam dalam sejarah daerah Indonesia.

Kata Kunci: Kesultanan Deli; Islamisasi; Melayu; sejarah lokal; Sumatera Timur

### **A. Pendahuluan**

Islam telah mengalami perkembangan yang bervariasi di berbagai wilayah dunia. Islam juga berkembang di wilayah Asia, terutama di Asia Tenggara yang sering disebut sebagai Nusantara. Saat kedatangan Islam di Sumatera, terutama di Sumatera Timur, pada abad ke-13, terdapat beberapa kerajaan Islam di Malaysia, salah satunya adalah Kerajaan Deli yang masih eksis hingga kini. Kerajaan Deli telah ada sejak awal abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20. Kerajaan Deli didirikan pada tahun 1632 ketika Tuanku Kerajaan Aceh menunjuk Gocah Pahlawan sebagai Sultan pertama dari Kerajaan Deli.

Kesultanan Deli dipimpin oleh beberapa sultan, yaitu Tuanku Panglima Gocah Pahlawan, Tuanku Panglima Perunggit, Tuanku Panglima Padrap, Tuanku Panglima Pasutan, Tuanku Panglima Gandar Wahid, Sultan Amaluddin Mengendar Alam, Sultan Osman Perkasa Alamsyah, Sultan Mahmud Al-Rasyid

Perkasa Alamsyah, Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah, Sultan Otteman Al-Sani Perkasa Alamsyah, Sultan Azmi Perkasa Alam, Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alam, dan Sultan Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah. Hingga saat ini, Kesultanan Deli tetap aktif dipimpin oleh sultan, meskipun sistem pemerintahannya telah mengalami perubahan. Kesultanan Melayu di Sumatera memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam. Kami mengamati kemajuan Islam di wilayah Melayu di Medan, yang merupakan ibu kota Sumatera Utara. Hal yang menarik dalam perkembangan Islam di kerajaan Islam Melayu adalah adanya sultan yang berhasil menyebarkan Islam pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah adalah salah satu sultan dari Kerajaan Melayu yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan Islam di Medan.

Sebagai kerajaan dengan karakteristik Melayu-Islam, Kesultanan Deli tidak hanya melaksanakan tugas politik dan ekonomi, tetapi juga menjadi tempat dakwah, pendidikan, dan penyebaran ajaran-ajaran Islam. Ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti penggunaan bahasa Arab dalam dokumen-dokumen keagamaan, adanya lembaga pendidikan tradisional seperti madrasah dan surau, serta pembangunan masjid-masjid besar yang masih ada dan aktif hingga sekarang, seperti Masjid Raya Al-Mashun yang menjadi simbol Kota Medan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk menggali peran Kesultanan Deli dalam penyebaran Islam di Sumatera Timur melalui analisis terhadap sumber-sumber tertulis seperti dokumen sejarah, arsip kolonial, manuskrip keagamaan, serta karya ilmiah dan literatur akademik yang relevan. Data dikumpulkan dari

berbagai sumber primer dan sekunder, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola-pola naratif dan hubungan antara kekuasaan Kesultanan, peran ulama, lembaga pendidikan Islam, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal Melayu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami kontribusi Kesultanan Deli secara menyeluruh dalam proses Islamisasi yang berlangsung secara sosial, budaya, dan keagamaan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Awal Berdirinya Kesultanan Deli**

Pada awal tahun 1600-an, nama Kerajaan Haru atau Aru berganti menjadi Kesultanan Deli setelah panjangnya perjalanan sejarahnya. Daerah Haru meraih kemerdekaan dari Aceh pada tahun 1669 dengan sebutan Kesultanan Deli. Saat ini, banyak sejarawan, baik dari etnis Melayu maupun yang lain, sepakat bahwa Sri Paduka Gocah Pahlawan adalah pendiri kesultanan ini. Namun, terjadinya konflik politik pada pergantian kekuasaan di tahun 1720 mengakibatkan pemisahan Deli dan pendirian Kesultanan Serdang pada tahun 1723.

Kerajaan Deli berdiri pada abad

ke-17 M dan bertahan hingga pertengahan abad ke-20, saat bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Saat ini, masih ada sebagai sebuah kesultanan, tetapi hanya Sultan yang berperan sebagai pemangku adat. Selama jangka waktu yang panjang itu, kerajaan Deli mengalami pasang surut yang bergantian. Deli pernah dua kali berada di bawah kekuasaan kerajaan Aceh. Ketika Kerajaan Siak semakin kuat di Bengkalis, Deli menjadi daerah taklukan Siak Sri Indrapura, lalu jatuh ke tangan penjajah Belanda.

Akhirnya, Deli bersatu dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Area yang termasuk dalam Kerajaan Deli mencakup kota Medan saat ini, Langkat, Suka Piring, Buluh Cina, dan beberapa daerah kecil di sepanjang pesisir timur pulau Sumatera. Pada era pemerintahan Belanda, wilayah Deli menjadi bagian dari Sumatera Timur. Namun setelah Indonesia merdeka, Deli masuk dalam Provinsi Sumatera, yang kemudian berkembang menjadi Provinsi Sumatera Utara.

Kekuasaan tertinggi dipegang oleh sultan. Permaisuri Sultan di sebut Tengku Maha Suri Raja, atau Tengku Permaisuri, sedangkan putra mahkota disebut Tengku Mahkota. Anak-anak lainnya hanya menggunakan gelar tengku. Keturunan lain yang mengikuti garis patrilineal hingga generasi kelima juga mendapatkan gelar tengku. Dalam kehidupan sehari-hari, sultan berfungsi sebagai kepala pemerintahan, pemimpin urusan

agama Islam, dan sekaligus kepala adat Melayu. Untuk menjalankan tugasnya, sultan dibantu oleh bendahara, syahbandar (dalam bidang perdagangan), serta asisten lainnya.

Pada awal abad ke-17, terjadi beberapa gelombang migrasi suku-suku Karo dari Bukit Barisan ke daerah Langkat, Deli, dan Serdang. Selain itu, suku Simalungun pindah ke area budaya Melayu di Batubara dan Asahan. Sementara itu, suku Mandailing dan Angkola berpindah ke Kualuh, Kota Pinang, Panai, dan Bilah. Kesultanan Deli memiliki nama resmi, yaitu Kerajaan Al-Mu'tasim Billah Deli. Sejak awal, Deli telah menjadi pusat perdagangan yang dinamis dan maju di daerah Selat Melaka. Kesultanan Deli juga merupakan tempat pertemuan antara berbagai suku di Sumatera dan Nusantara serta para pendatang asing seperti Tamil, Benggali, Tionghoa, dan Eropa.

Peta kependudukan Kesultanan Deli juga semakin berkembang sejak kawasan ini menjadi pusat pertanian tembakau Deli yang termasyhur ke seluruh dunia. Karena kemakmurannya ini, maka tiada halangan bagi kesultanan ini untuk membina tamadunnya, dengan berbagai ikon Melayu dan kesultannya. Di antara ikon itu adalah Istana Maimun dan Mesjid Raya Al-Mansun.

Kesultanan Deli juga memiliki bendera sendiri, yang berwarna kuning dengan dua bunga di sebelah kirinya yang disusun di atas dan

bawahnya secara vertikal dan simetris.

### **Peran Kesultanan Deli dalam Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam**

Di awal abad ke-20 di Sumatera Timur banyak berdiri lembaga pendidikan umum, termasuk .Terlebih setelah lahirnya gerakan Politik Etis. Di sekolah diajarkan membaca, menulis dan berhitung. Pelajaran agama secara resmi tidak dibenarkan. Melihat keadaan ini, sultan dan umat Islam lainnya merasa bertanggung jawab untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berdiri sendiri. Meskipun pada masa sebelumnya pendidikan Islam tetap diajarkan kepada anak-anak Muslim, namun pelaksanaannya masih berlangsung di masjid atau rumah guru. Oleh karena itu muncul pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, perlu dibangun lembaga pendidikan yang berdiri sendiri.

Pada masa kesultanan Deli, berdiri Maktab Islam Tapanuli (MIT). MIT memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu: ibtida'i, tsanawi, dan tajhizi (persiapan). Tingkat ibtida'i dan tsanawi belajar pada pagi hari, sementara tajhizi belajar pada sore hari. Pembentukan organisasi Muhammadiyah di Medan pada tahun 1927 memiliki arti penting bagi pengembangan pendidikan keagamaan. Muhammadiyah telah mendirikan sejumlah sekolah agama dalam bentuk klasikal serta mengajarkan ilmu agama dan umum sekaligus. Al-Ittihadiyah<sup>11</sup>, salah satu

organisasi yang didirikan etnis Melayu yang didukung oleh Kesultanan Deli, juga memiliki peranan Deli, dalam pengembangan pendidikan. Di bidang pendidikan, di samping berusaha pendidikan, dan berhasil membangun perguruan sendiri, terdapat juga beberapa perguruan di luar yang bergabung dengan Al Ittihadiyah.

### **Peran Sentral Ulama dalam Penyebaran Islam**

Kata "ulama" yang berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata "alim", yang secara harfiah berarti "individu-individu yang berpengetahuan". Dengan kata lain, ulama dapat diartikan sebagai para ahli dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam praktiknya, istilah ulama lebih sering merujuk pada makna "ahli ilmu agama", dan dalam pandangan masyarakat Islam, ulama tidak hanya dianggap sebagai pakar dalam ilmu agama, tetapi juga sebagai orang-orang yang konsisten dalam menjalankan agamanya serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai sosial dan moral. Al-Ghazali, dalam bukunya Ihya 'Ulumuddin, mengidentifikasi lima karakteristik kepribadian ulama, yaitu:

1. Abid, yang berarti rajin beribadah
2. Zahid, yang mengacu pada hidup dengan kesederhanaan materi
3. Alim, yang menunjukkan adanya pengetahuan yang mendalam
4. Faqih, menguasai ilmu pengetahuan kemasyarakatan

5. Murid, mempunyai orientasi keikhlasan.

Oleh karena itu, gelar sebagai ulama tidak bisa begitu saja diatur, karena ia akan lahir dari individu yang telah memenuhi kriteria tertentu. Pengakuan dari masyarakat juga berperan penting karena walaupun seseorang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang masalah agama, jika masyarakat tidak memberikan pengakuan, maka ia tidak akan dianggap kredibel sebagai ulama.

seorang tokoh dan ulama besar yang dilahirkan di Deli, Sumatera Utara. Seluruh lapisan masyarakat Sumatera Utara khususnya dan kerajaan-kerajaan Melayu di Nusantara umumnya cukup mengenali nama beliau. Nama lengkapnya ialah AIFadhil AIAlim Syeikh Hasanuddin bin Muhammad Ma'shum bin Abi Bakar ad-Dali (Deli). Nama yang populer ialah Syeikh Hasan Ma'shum saja. Beliau lahir di Labuhan Deli, Sumatera Utara pada tahun 1300H/1882M dan wafat di Medan pada 24 Syawal 1355H/7 Januari 1937. Dari pada ayah dan datuk Syeikh Hasan hingga beberapa lapis ke atas semuanya adalah ulama.

### **Islam dalam Budaya Melayu Deli**

Budaya Melayu Deli adalah salah satu cabang budaya Melayu yang berkembang di daerah Deli, khususnya di sekitar Medan, Sumatera Utara. Budaya ini terlahir dari kombinasi tradisi lokal dengan

nilai-nilai Islam yang sudah lama menjadi bagian penting dan menjadi dasar spiritual bagi masyarakat setempat. Sejarah masuknya Islam ke daerah ini diwarnai oleh interaksi sosial, perdagangan, dan usaha dakwah oleh para ulama yang aktif dalam menyebarkan ajaran agama. Oleh sebab itu, di kalangan masyarakat Melayu Deli, Islam tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai dasar bagi perkembangan adat dan budaya yang sangat mendalam.

Salah satu unsur budaya Melayu Deli yang paling dapat menggambarkan pertemuan antara Islam dan adat adalah ritual pernikahan. Dalam berbagai tahapan upacara adat Melayu Deli, elemen-elemen Islami berpadu dengan indah dan mendalam. Datuk Imam Marzuki dalam penelitiannya tentang esensi budaya Melayu Deli dalam prosesi pernikahan menjelaskan bahwa pantun dan tarian yang menjadi bagian dari acara tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang diperoleh dari ajaran Islam. Pantun, yang terdiri dari dua bagian yaitu 'sampiran' dan 'isi', sering kali mengandung makna ganda yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, sopan santun, dan ketakwaan. Marzuki menegaskan, "Pantun dalam budaya Melayu Deli memiliki fungsi lebih dari sekadar bentuk ekspresi seni; ia adalah media penyampaian ajaran moral dan religius yang merupakan bagian dari upacara adat"

(Marzuki, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya menjadi landasan spiritual, tetapi juga bagian dari budaya yang dibangun oleh masyarakat Melayu Deli.

Selanjutnya, tradisi makan berhadap yang dilakukan dalam upacara-upacara adat seperti pernikahan, merupakan contoh nyata dari penerapan prinsip ukhuwah Islamiyah dalam budaya Melayu Deli. Penelitian oleh Shila Dara Aulia dan timnya menunjukkan bahwa tradisi ini berisi makna sosial dan memiliki dasar religius yang kokoh. Mereka menulis, "Tradisi makan berhadap dalam adat Melayu Deli mencerminkan nilai solidaritas dan persaudaraan, yang selaras dengan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan memperkuat ikatan persaudaraan antar manusia" (Aulia et al. , 2021). Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya lambang budaya, tetapi juga perwujudan nyata ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Deli.

Paduan Islam dalam budaya Melayu Deli juga tampak dalam berbagai bentuk seni tradisional lain seperti tarian dan ritual pengajian. Proses Islamisasi budaya di daerah ini justru tidak menghilangkan adat melainkan menyelaraskannya dengan ajaran agama. Sulaiman dalam kajiannya tentang Islamisasi di Nusantara menjelaskan, "Islam dan budaya Melayu adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, khususnya di kawasan Melayu Deli. Proses

Islamisasi yang terjadi tidak hanya merubah agama masyarakat, tetapi juga membentuk nilai budaya yang mengutamakan ketaatan pada ajaran Islam, sehingga tradisi tetap terjaga dengan landasan religius yang kuat" (Jubba, 2021). Ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi berlangsung dengan damai dan berkelanjutan, menciptakan budaya Melayu Deli yang kaya akan nilai-nilai Islam.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan adanya globalisasi, pelestarian budaya Melayu Deli yang berakar pada prinsip-prinsip Islam menghadapi tantangan besar. Banyak generasi muda yang mulai kehilangan pemahaman mengenai arti asli dari adat dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Penurunan pemahaman ini terlihat jelas dalam beberapa hal, seperti puisi tradisional dan tarian adat yang semakin dilupakan atau hanya dipahami secara superficial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022), dinyatakan bahwa "Penurunan pemahaman tentang makna puisi dan tarian adat dalam upacara pernikahan Melayu Deli adalah salah satu tanda hilangnya nilai-nilai spiritual dalam budaya ini, yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pendidikan budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, penggunaan media modern dan teknologi informasi menjadi sangat krusial sebagai cara untuk melestarikan budaya agar pesan-pesan Islam dalam adat ini

tetap hidup dan dapat diwariskan" (Wulandari, 2022).

### **Warisan dan Pengaruh yang Berkelanjutan**

Warisan budaya Melayu Deli adalah aset kultural yang sangat bernilai dan telah diteruskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Melayu di daerah Deli, terutama di sekitar Kota Medan, Sumatera Utara. Warisan ini mencakup bukan hanya tradisi dan adat istiadat yang unik, tetapi juga mengandung nilai-nilai agama Islam yang telah tertanam kuat dan membentuk karakter budaya masyarakat. Ketahanan warisan ini menjadi topik yang penting karena harus menghadapi beragam tantangan akibat perkembangan zaman modern dan globalisasi yang bisa mengurangi pemahaman serta praktik budaya asli. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Melayu Deli yang berlandaskan nilai-nilai Islam sangat penting agar pengaruh budaya ini dapat terus ada dan bertahan secara berkelanjutan.

Salah satu elemen penting dalam melestarikan warisan budaya Melayu Deli adalah penggunaan media sebagai alat untuk menyampaikan pesan budaya dan agama dengan cara yang efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022) menunjukkan bahwa penurunan pemahaman terhadap kearifan lokal, seperti arti pantun dan tarian dalam upacara adat Melayu Deli, merupakan tantangan signifikan untuk

mempertahankan keberlanjutan budaya tersebut. Dalam hal ini, media modern dan teknologi informasi berfungsi sebagai alat vital untuk mendidik masyarakat, khususnya generasi muda, agar mereka tidak hanya mengenali, tetapi juga memahami nilai-nilai luhur dan spiritual yang ada dalam budaya mereka. Wulandari menekankan bahwa, "Pemanfaatan media dalam penyampaian pesan budaya dapat mengatasi degradasi kearifan lokal dengan memberikan akses yang lebih luas dan interaktif terhadap nilai-nilai budaya yang berakar pada ajaran Islam" (Wulandari, 2022).

Selain itu, warisan budaya Melayu Deli juga berpengaruh terhadap aspek sosial dan pendidikan di kalangan masyarakat lokal. Dalam studi tentang peninggalan Kesultanan Islam di Tanah Melayu, yang mencakup wilayah Melayu Deli, dijelaskan bahwa warisan kesultanan tidak hanya bersifat fisik dan simbolis, tetapi juga memainkan peranan penting dalam reformasi pendidikan Islam dan pengembangan tamadun Melayu. Seperti yang dinyatakan oleh Nasution (2021), "Warisan Kesultanan Islam di Melayu Deli merupakan dasar yang kuat bagi pembentukan sistem pendidikan Islam yang fleksibel terhadap tuntutan zaman, sambil tetap menjaga identitas budaya Melayu yang khas dan islami" (Nasution, 2021). Ini menunjukkan bahwa warisan budaya ini bersifat dinamis, terus berkembang dan beradaptasi

dengan kondisi sosial dan pendidikan saat ini.

Peran generasi muda dalam melanjutkan warisan budaya Melayu Deli juga sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pengaruh budaya tersebut. Penelitian oleh Junaidi dan kolega (2020) tentang kontribusi generasi muda dalam pelestarian lembaga adat Melayu menegaskan bahwa tanpa partisipasi aktif dari generasi baru, warisan budaya akan sulit untuk dipertahankan. Mereka mengungkapkan bahwa, "Generasi muda adalah agen perubahan sekaligus pelindung warisan budaya; pendidikan dan pemberdayaan mereka menjadi strategi penting untuk menjaga keberlangsungan adat Melayu, termasuk di daerah Deli" (Junaidi et al. , 2020). Dengan demikian, keterlibatan aktif generasi muda melalui pendidikan formal dan nonformal sangat diperlukan untuk memastikan kesinambungan dan dampak budaya Melayu Deli di masa depan.

Filosofi budaya Melayu yang terdapat dalam berbagai elemen kehidupan, seperti arsitektur tradisional, seni, dan warisan kuliner, tetap dilestarikan dan diperkuat melalui beragam aktivitas budaya serta pariwisata yang berbasis pada budaya. Sebuah penelitian yang dilakukan di Desa Pulau Belimbing, meskipun lebih menitikberatkan pada budaya Melayu di luar Deli, memberikan pemahaman tentang bagaimana pelestarian budaya dapat

dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dan menghubungkan nilai-nilai budaya dengan pembangunan ekonomi setempat. Dalam konteks ini, pelestarian budaya Melayu Deli bisa ditingkatkan melalui pendekatan yang serupa, yaitu dengan menggali potensi budaya sebagai sumber daya yang berkelanjutan, sekaligus menjadi alat untuk mendidik nilai-nilai Islam yang terkait dengan budaya itu (Putra, 2020).

### **E. Kesimpulan**

Kesultanan Deli memiliki peran sentral dalam proses penyebaran agama Islam di wilayah Sumatera Timur, khususnya di daerah Medan dan sekitarnya. Sebagai kerajaan Melayu Islam, Kesultanan Deli tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pembinaan masyarakat dalam ajaran Islam. Melalui dukungan terhadap lembaga pendidikan Islam tradisional seperti surau dan madrasah, serta peran aktif para ulama dan institusi kerajaan, nilai-nilai Islam disebarluaskan dan dilembagakan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat.

Pengaruh Islam dalam Kesultanan Deli juga tampak dalam berbagai aspek budaya, mulai dari

seni, adat istiadat, hingga sistem sosial. Masjid Raya Al-Mashun, sebagai peninggalan arsitektur penting, menjadi simbol kejayaan dan pusat kegiatan keagamaan yang memperkuat posisi Deli sebagai wilayah yang bercorak Islami. Kesultanan Deli tidak hanya menyebarkan Islam secara formal, tetapi juga berhasil membumikan nilai-nilainya dalam struktur budaya lokal yang hingga kini masih hidup dan dihormati.

Saran Penulis dengan mempertimbangkan eksistensi Kesultanan Deli yang telah dijelaskan sebelumnya, sangat penting untuk memikirkan dan melaksanakan cara pengelolaan keberadaan kesultanan-kesultanan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kita harus menyadari bahwa kemunculan negara bangsa tidak menghapuskan eksistensi kesultanan-kesultanan atau kerajaan yang ada di seluruh wilayah Nusantara. Keberlangsungan kerajaan ini perlu dilindungi dan dijaga dalam sistem politik negara yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai politik, struktur pemerintahan,

pengelolaan peradaban, serta masyarakat dalam konteks dua sudut pandang ini, yakni sudut pandang negara bangsa atau nasionalisme dan sudut pandang kesultanan, seharusnya saling mendukung, bukan saling menghancurkan. Inilah cita-cita bersama yang harus kita junjung

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsya, H., & Badrun. (2022). Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu. *Jurnal Hijaz: Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/HIJ/article/view/82>
- Aulia, Shila Dara, dkk. (2021). Memanfaatkan Media dalam Menghadapi Degradasi Kearifan Lokal Budaya Melayu di Indonesia: Studi Kontestasi Penyampaian Pesan Budaya Melalui Media Perkawinan Melayu Deli. *Jurnal Tabsyir*, 5(2), 123-135. <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/view/1132>
- Endang Saifuddin Anshari, 1980. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hakimi Arsyah & Badrun. (2022). Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu. *Hijrah: Jurnal Studi Islam*, Diakses dari

- <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/HIJ/article/view/829>
- Hill, A.H., 1968. "The Coming of Islam to North Sumatra," *Journal of Southeast Asian History*, 4(1).
- Ilham Syahputra, Muhammad. (2022). Peran Islam dalam Membangun Identitas Sosial dan Budaya Melayu. *Jurnal Cendekia*. Diakses dari <https://jurnalpustakacendekia.com/index.php/jca/article/download/157/174/646>
- Jubba, H., Rafi, M., & Qodir, Z. (2021). Politik Identitas Melayu Islam sebagai Upaya Mewujudkan Budaya Berintegritas. *Politicon : Jurnal Ilmu Politik*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/politicon.v3i1.11481>
- Junaidi, dkk. (2020). Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Karakteristik Lembaga Adat Melayu Jambi. *Jurnal JPIM*, 6(1), 78-90. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpim/article/view/1283>
- Laudra, Dwi Chaya, Fadillah Pauziah, Nova Uli Siburian, Grace Sibarani, Samadam Boang Manalu, & Julia Ivanna. (2021). Mengenal dan Melestarikan Budaya Melayu Deli di Kota Medan. *Jurnal Jotikan* <https://journal.jotika.co.id/index.php/JJE/article/download/13/12/63>
- Liza, Trisna, Maryamah, Roja Riyani, Utami M.L., & Lisa Puspita I. (2023). Pengaruh Islam terhadap Peradaban Melayu. *Jurnal Ilmiah Media Riset*,. Diakses dari <https://azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/download/798/749/5001>
- Marzuki, Datuk Imam. (2022). Mengungkap Makna Budaya Melayu Deli dalam Proses Perkawinan (Studi Tentang Gagasan Fungsi Pantun dan Tarian dalam Prosesi Perkawinan Melayu). *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(2), 51–66. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.187>
- Muhammad Tholhah Hasan, Islam dalam Perspektif Sosiologi Kultural, cet. Ketiga, Lantabora Press, Jakarta, 2005,
- Munoz, P.M., 2009. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*". Kuala Lumpur: Mitra Abadi
- Nasution, M. (2021). Peninggalan Kesultanan Islam Di Tanah Melayu Sebuah Pembaruan Pendidikan Islam Dan Tamadun Melayu. *Ary: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45-57. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/208>
- Putra, Zetra Hainul, Ramiati, Zufriady, Riyan Hidayat, Jismulatif, Neni Hermita, and Urip Sulistiyo. "Development of computational thinking tasks based on Riau Malay culture: a study of fifth-grade public school students in Pekanbaru,

Indonesia."Education 3-1352.8  
(2024): 1387-1397

Putra, F. (2020). Pelestarian Budaya Melayu dalam Filosofi Rumah Lontiok Melalui Eksplorasi Budaya di Desa Pulau Belimbing. *Pustaka: Jurnal Kajian Budaya*, 4(2), 101-115. <https://jurnalstiepari.ac.id/index.php/pustaka/article/view/1807>

Ratna, 1990. *Birokrasi Kerajaan Melayu Sumatera Timur di Abad XIX*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Reid, Anthony (ed.), 2010. *Sumatera Tempo Doeloe, dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu

Takari, M., Zaidan, A. B. S., & Dja'far, F. M. (2010). *Sejarah Kesultanan Deli dan peradaban masyarakatnya*. USU Press.

Wulandari, A. (2022). Pemanfaatan Media sebagai Sarana Edukasi Pelestarian Budaya Melayu Deli. *Jurnal Khazanah*, 7(3), 230-245. <https://journal.unimaramni.ac.id/index.php/sidu/article/view/2782>

Wulandari, A. (2022). Pemanfaatan Media sebagai Sarana Edukasi Pelestarian Budaya Melayu Deli. *Jurnal Khazanah*, 7(3), 230-245. <https://journal.unimaramni.ac.id/index.php/sidu/article/view/2782>